

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari beberapa bahasa, istilah *mathematics* (Inggris), *matematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Italia), *matematiceski* (Rusia), atau *mathemattick* (Belanda), yang awalnya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti *relating to learning*, yang berarti pengetahuan atau ilmu dan berhubungan erat dengan sebuah kata lain yang serupa (Fahrurrozi & Syukrul, (2017: 1). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga jenjang yang lebih tinggi. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu komponen kurikulum dalam pendidikan dasar menengah maupun atas, hal ini karena mata pelajaran matematika diperlukan proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan manusia dalam menyelesaikan masalah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013: 185). Sedangkan Rohmah (2021:7) menyatakan matematika pada dasarnya

merupakan ilmu yang bersifat deduktif. Setiap preposisi yang diturunkan dari aksioma yang telah disepakati dan prinsip yang diturunkan darinya untuk membentuk teorema, kemudian diaplikasikan dalam mengeksploitasi fenomena alam. Matematika memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis untuk memecahkan masalah yang tumbuh dan berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik di dalam matematika maupun ilmu-ilmu yang lain. Sehingga pelajaran tersebut dapat dilaksanakan dan dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas.

Definisi tentang matematika telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperlukan proses perhitungan dan proses dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Karakteristik Matematika

Matematika menurut Isrok'atun & Amelia (2018: 4-5) memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Memiliki objek kajian yang abstrak yang sulit untuk dipelajari. Objek abstrak ini meliputi fakta, konsep, operasi dan prinsip.
- 2) Bertumpu pada kesepakatan. Pembahasan matematika menggunakan suatu kesepakatan yang berisi fakta untuk dikomunikasikan dengan mudah menggunakan Bahasa matematika.

- 3) Berpola pikir deduktif. Berarti pola pengerjaan matematika yang berdasarkan pada pembuktian kebenaran.
- 4) Konsisten dalam sistem yang berprinsip pada matematika, yang saling terkait ataupun tidak saling terkait. Sistem matematika yang saling terkait yaitu sistem dalam pembahasan contohnya sistem pada aljabar. Sedangkan sistem yang tidak terkait yaitu sistem yang tidak memiliki hubungan prinsip antara sistem satu dengan yang lain, contohnya hubungan prinsip antara sistem aljabar tidak terkait dengan sistem geometri.
- 5) Memiliki simbol yang kosong dari arti, yaitu simbol matematika yang tidak memiliki arti apabila simbol tersebut tidak dikaitkan dengan konteks tertentu. Simbol abstrak pada matematika tidak memiliki arti sehingga perlu konteks pembahasan untuk mengartikan simbol tersebut.
- 6) Memperhatikan semesta pembicaraan. Suatu pernyataan matematika harus ada lingkup yang dibicarakan atau dituju. Lingkup yang dibicarakan dalam pernyataan matematika dinamakan semesta pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa matematika memiliki beberapa karakteristik yang sangat luas. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan karakteristik matematika merupakan suatu ilmu yang penting dalam kehidupan bahkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

Kemampuan dalam bidang matematika berkaitan dengan berbagai konteks nyata yang ada di dalam lingkungan. Berikut ini ruang lingkup pembelajaran matematika menurut Jamaris (2015: 184) yaitu:

- 1) Konsep angka. Konsep angka merupakan kemampuan dasar di bidang matematika yang berkembang secara bertahap, dimulai dari kemampuan anak dalam mengeksplorasi dan memanipulasi objek dan selanjutnya diikuti kemampuan anak dalam mengorganisasi objek dan mengkomunikasikan lingkungan melalui logika.
- 2) Menghitung merupakan kemampuan awal dari pemahaman konsep bilangan. Anak usia dua tahun sudah mulai menghitung dan memulai mengingat urutan angka. Kegiatan ini dapat dioptimalkan dengan berbagai aktivitas seperti menyanyi, permainan jari dan hal lainnya. Ini dilakukan agar kemampuan menghitung anak dapat berkembang dengan cepat sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Korespondensi satu-satu. Berarti menghubungkan jumlah objek dengan lambang bilangan yang sesuai. Memulai kegiatan mengkorespondensi benda yang dihitung dengan bendanya untuk melatih kecermatan anak dalam menghitung, karena anak terkadang menghitung suatu objek dua kali.
- 4) Pola dan hubungan-hubungannya. Pola merupakan susunan objek, bentuk dan bilangan. Pemahaman terhadap pola membentuk anak dalam memahami hubungan-hubungan yang ada diantara objek, bentuk dan bilangan yang telah dikombinasikan ke dalam pola-pola tertentu.

- 5) Geometri dan kepekaan *spatial*. Ini berkaitan dengan kemampuan memahami berbagai bentuk dan struktur yang ada di dalam lingkungan anak. Anak belajar untuk memahami bentuk tiga dimensi dengan menggunakan balok-balok kecil.
- 6) Pengukuran. Pengembangan kemampuan mengukur anak difokuskan pada kegiatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dalam pengukuran.
- 7) Pengumpulan, organisasi dan representasi data, berkaitan dengan kegiatan memilih, mengklasifikasikan, membuat grafik, menghitung, mengukur dan membandingkan. Kegiatan pembelajaran ini terkait dengan aktivitas yang mendorong anak untuk melakukan berbagai pengamatan yang diperlukan dalam menumbuhkembangkan matematika, sains dan seni.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam matematika memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari ketujuh hal di atas. Untuk menjadikan siswa dapat memahami dan menguasai ketujuh hal yang menjadi dasar dalam matematika.

d. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar secara umum adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika yaitu:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk melibatkan pecahan.

- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran satuan, kesetaraan antarsatuan dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus mengumpulkan dan menyajikan
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengkomunikasikan gagasan secara matematika.

Sedangkan tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar secara khusus yaitu:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep.
- 2) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-sehari (Susanto, 2013: 189-190).

2. Kesulitan Belajar Matematika

a. Pengertian kesulitan belajar

Kesulitan belajar secara khusus merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, mengeja atau berhitung. Kesulitan belajar adalah gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran (Yeni, 2015: 3). Pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar masih terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu masalah dalam diri anak sehingga mengakibatkan adanya ketidakmampuan dalam belajar secara optimal. Pendapat lain menurut Imamuddin, dkk (2020: 17) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar yang disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar tersebut menjelaskan adanya hambatan dalam proses belajar mengajar, dalam kondisi seperti itu anak tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik atau prestasi yang didapatkan rendah. Kesulitan tersebut cenderung berkaitan dengan objek matematika yang sifatnya abstrak, sehingga anak kesulitan dalam memahaminya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan ketidakmampuan seseorang dalam belajar karena adanya hambatan-hambatan sehingga mengakibatkan menurunnya hasil belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kendala dalam usaha belajarnya dan sulit untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

b. Jenis kesulitan belajar matematika

Kesulitan belajar matematika menunjuk pada hambatan dan kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Jenis kesulitan ini dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Terdapat tiga jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yaitu:

1) Kesulitan menggunakan konsep

Siswa mengalami kesulitan menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan soal terdiri dari:

- a) Ketidakmampuan dalam mengingat nama-nama secara teknis.
- b) Ketidakmampuan menyatakan arti istilah yang mewakili konsep.
- c) Ketidakmampuan mengingat satu atau lebih kondisi yang diperlukan oleh suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakilinya.
- d) Ketidakmampuan mengingat suatu kondisi yang cukup dari suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakili konsep tersebut.
- e) Tidak dapat mengelompokkan objek yang merupakan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep yang dibahas.

f) Ketidakmampuan menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan.

2) Kesulitan menggunakan prinsip

Kriteria siswa kesulitan dalam menerapkan prinsip dalam menyelesaikan soal yaitu:

a) Ketidakmampuan siswa melakukan kegiatan penemuan tentang sesuatu yang karena tidak teliti melakukan perhitungan atau operasi hitung.

b) Ketidakmampuan siswa untuk menentukan faktor yang relevan dan akibat tidak mampu mengabstraksi pola-pola.

c) Siswa dapat menyatakan suatu prinsip tetapi tidak dapat mengutarakan artinya dan tidak dapat menerapkan prinsip tersebut.

3) Kesulitan menyelesaikan masalah-masalah verbal

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal meliputi kesulitan dan ketidakmampuan dalam menggunakan data, mengartikan bahasa dan menarik bahasa (Dewi, dkk, 2020: 64-65).

Pendapat lain diungkapkan oleh Phonapichat, dkk (2013) bahwa kesulitan belajar yang mempengaruhi pemecahan masalah matematika diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Siswa tidak dapat memahami seluruh atau sebagian dari masalah karena kurangnya imajinasi dan pengalaman yang diperlukan untuk mempertimbangkan masalah.

- b) Siswa mengalami kesulitan membaca dan memahami, tidak mampu memahami informasi penting apa yang ada di dalam sebuah masalah dan mengaturnya.
- c) Siswa kurang minat dalam memecahkan masalah matematika karena panjangnya dan kompleksitas masalah yang dapat menurunkan motivasi.
- d) Guru tidak menyajikan masalah kehidupan sehari-hari sebagai masalah yang sangat penting.
- e) Guru cenderung membuat siswa menghafal “kata kunci” dalam masalah yang akan digunakan dalam rumus.
- f) Guru fokus pada contoh yang diberikan dalam buku teks daripada mengajar prinsip dibalik setiap masalah.
- g) Guru mengajar tanpa memperdulikan perintah proses berpikir.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa meliputi a) siswa kesulitan dalam menggunakan sebuah konsep matematika, b) siswa kesulitan membaca dan memahami, c) siswa kesulitan masalah verbal, d) siswa kurang minat dalam memecahkan masalah matematika, e) guru tidak menyajikan masalah kehidupan sehari-hari sebagai masalah yang sangat penting.

c. Penyebab siswa kesulitan belajar matematika

Kesulitan belajar matematika pada siswa sering dijumpai dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Ini dapat dilihat dari rendahnya nilai-nilai siswa dalam pelajaran matematika. Ada siswa yang

memperoleh prestasi yang rendah, meskipun telah berusaha untuk belajar sebaik-baiknya. Terdapat faktor penyebab yang membuat siswa kesulitan dalam belajar matematika. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti IQ siswa, sikap siswa dalam belajar, motivasi belajar, dan kesehatan tubuh.

- a) Tingkat IQ setiap siswa berbeda-beda. Ada yang perkembangan kognitifnya cepat dan ada yang lambat.
- b) Sikap siswa dalam belajar. Sikap belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar. Sikap positif terhadap suatu mata pelajaran adalah awal yang baik untuk proses pembelajaran. Sedangkan sikap negatif terhadap suatu mata pelajaran akan berpotensi menimbulkan kesulitan belajar atau membuat hasil belajar kurang maksimal.
- c) Motivasi belajar. Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Selain motivasi, peranan orang tua dalam memberikan dukungan untuk belajar sangat penting.
- d) Kesehatan tubuh. Kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Tingkat kebugaran jasmani dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal disebabkan oleh faktor dari luar siswa yang meliputi variasi guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah dan lingkungan keluarga.

- a) Variasi guru dalam mengajar. Metode guru yang digunakan saat mengajar kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode konvensional. Pada awal pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk membuka pelajaran, kemudian guru menjelaskan materi selanjutnya perwakilan siswa yang diminta untuk maju menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan ada beberapa siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran matematika.
- b) Penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu untuk menjelaskan materi. Media pembelajaran yang konkret penting dihadirkan dalam pembelajaran matematika.
- c) Sarana dan prasarana di sekolah. Sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung proses pembelajaran matematika. Ruang kelas mempunyai jendela dan ventilasi sebagai keluar masuk udara sehingga ruang kelas tidak pengap akan tetapi ruang kelas tidak mempunyai kipas angin sehingga membuat siswa kurang nyaman berada di dalam kelas karena kepanasan.
- d) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari

orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar (Utari, dkk, 2019: 537-538).

Pendapat lain menurut Yeni (2015: 4-5) mengenai penyebab kesulitan belajar matematika yang dari dalam diri anak dan dari luar diri anak. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika sebagai berikut:

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri. Faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri disebut juga faktor intern. Sebab-sebab yang tergolong dalam faktor ini adalah tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- 2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. Kesulitan belajar tidak hanya berasal dari diri anak akan tetapi juga dari sekolah, tempat anak mendapatkan pendidikan formal.
- 3) Faktor yang bersumber dari keluarga. Faktor lingkungan yang paling dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi anak, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.

4) Faktor yang bersumber dari masyarakat. Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar anaknya. Sebaliknya mereka membutuhkan anak-anak yang berpendidikan demi kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua penyebab kesulitan belajar pada anak, yaitu faktor dari dalam diri anak dan dari luar diri anak. Faktor tersebut sangat mempengaruhi bagaimana anak mengalami kesulitan belajar.

3. Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika

Pembelajaran matematika tidak terlepas dari kesulitan dan permasalahan yang terjadi di lapangan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Adapun cara mengatasi kesulitan belajar pada siswa menurut Utari, dkk, 2019: 539 antara lain:

- a) Menggunakan media pembelajaran yang konkret. Penggunaan media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa belum bisa berpikir dengan abstrak. Siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret.
- b) Memperbanyak latihan soal, guru perlu memberikan latihan soal yang lebih banyak kepada siswa yang kesulitan belajar matematika karena semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham. Cara memberikan

latihan soal bisa diberikan sebagai pekerjaan rumah untuk selanjutnya dipantau perkembangan kemampuan siswa.

- c) Menjalin kerjasama dengan orang tua. Orang tua mempunyai peranan penting dalam pemberian motivasi bagi siswa. Siswa diberi perhatian dengan baik di rumah akan mempunyai motivasi belajar yang baik di sekolah. Orang tua perlu memberikan perhatian pada perkembangan belajar matematika siswa. Contoh bentuk perhatian orang tua terhadap anak yaitu mendampingi ketika anak sedang belajar di rumah karena apabila anak mengalami kesulitan belajar, orang tua dapat membantu atau mengajari anak sampai paham dengan soal yang dikerjakan.

Pendapat lain menurut (Arifin, 2020: 990) bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa Sekolah Dasar yaitu:

- a) Membangun konsep dasar matematika dan pemahaman matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep, prinsip dengan menggunakan bahasa yang mudah bagi siswa serta mengaitkan pengalaman sehari-hari.
- b) Mengajar kembali konsep matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari siswa.
- c) Mengembangkan berpikir intuitif siswa.
- d) Membangun kembali prosedural matematika dengan mengulang kembali soal-soal atau permasalahan matematika dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip yang pernah dipelajari siswa.
- e) Melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa yaitu menggunakan benda konkret dalam belajar, belajar memahami konsep matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus, memperbanyak latihan soal-soal, orang tua mendampingi anak ketika kesulitan mengerjakan soal. Teori upaya mengatasi kesulitan belajar digunakan peneliti sebagai dasar untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Imamuddin, dkk. (2020), dengan judul penelitian “Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Madrasah dalam Belajar Mata Pelajaran Matematika”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs N 1 Bukittinggi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket tertutup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika ditinjau dari faktor internal adalah 22,83% yang termasuk ke dalam kategori cukup tinggi sedangkan kesulitan belajar matematika ditinjau dari faktor eksternal adalah sebesar 23.94% yang termasuk ke dalam kategori cukup tinggi.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang faktor internal dan faktor eksternal kesulitan belajar siswa mata pelajaran matematika dan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu subjek peneliti adalah siswa kelas VII MTs N sedangkan penelitian ini kelas V SD.

2. Utari, dkk. (2019), dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru kelas IV SD Negeri Tambakrejo 03, Semarang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 10 dari 15 siswa di kelas IV mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan yang dialami yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan dan kesulitan memecahkan masalah.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar matematika pada siswa dan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu peneliti meninjau kesulitan belajar siswa dalam mengerjakan soal matematika sedangkan penelitian ini berdasarkan penyelesaian soal cerita.

3. Badriyah, dkk. (2020) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Pecahan Kelas III SDN Lamper Tengah 02”

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sumber informasi adalah dari siswa kelas III dan guru SDN Lamper Tengah 02. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan indikasi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kesulitan memahami masalah dalam soal, belum memahami konsep dan operasi hitung pecahan serta lupa, tidak teliti dan tergesa-gesa. Faktor ekstern meliputi faktor guru. Solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan adalah memperbanyak latihan mengerjakan soal, memberikan penjelasan menggunakan alat peraga konkret dan membuat soal cerita dengan bahasa komunikatif.

Persamaan pada penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan menyelesaikan soal matematika materi pecahan dan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meninjau jenis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan kelas III SD sedangkan peneliti terdahulu ini berdasarkan faktor penyebab kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD.

C. Kerangka Pikir

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan adalah matematika. Matematika memiliki peranan penting karena matematika

merupakan ilmu yang luas dan hampir selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya membutuhkan tingkat pemahaman yang lebih, karena matematika tidak hanya sebatas persoalan hitung menghitung dan bukan hanya hapalan, tetapi cakupannya jauh lebih luas dari persepsi (Dewi, dkk, 2020: 62). Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali siswa berpikir logis, sistematis, kritis, analitis, kreatif dan kemampuan bekerjasama.

Saat ini belum banyak siswa belajar matematika secara optimal dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung prestasi siswa menurun karena kesulitan dalam belajar matematika. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika merupakan pelajaran sulit dan membosankan sehingga siswa kurang menyukai pelajaran matematika, bahkan menjadikan matematika sebagai salah satu pelajaran yang harus dihindari. Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan berdampak pada prestasi belajar matematika rendah (Utari, dkk, 2019: 535). Hal ini akan menjadikan faktor penyebab siswa dalam kesulitan belajar matematika.

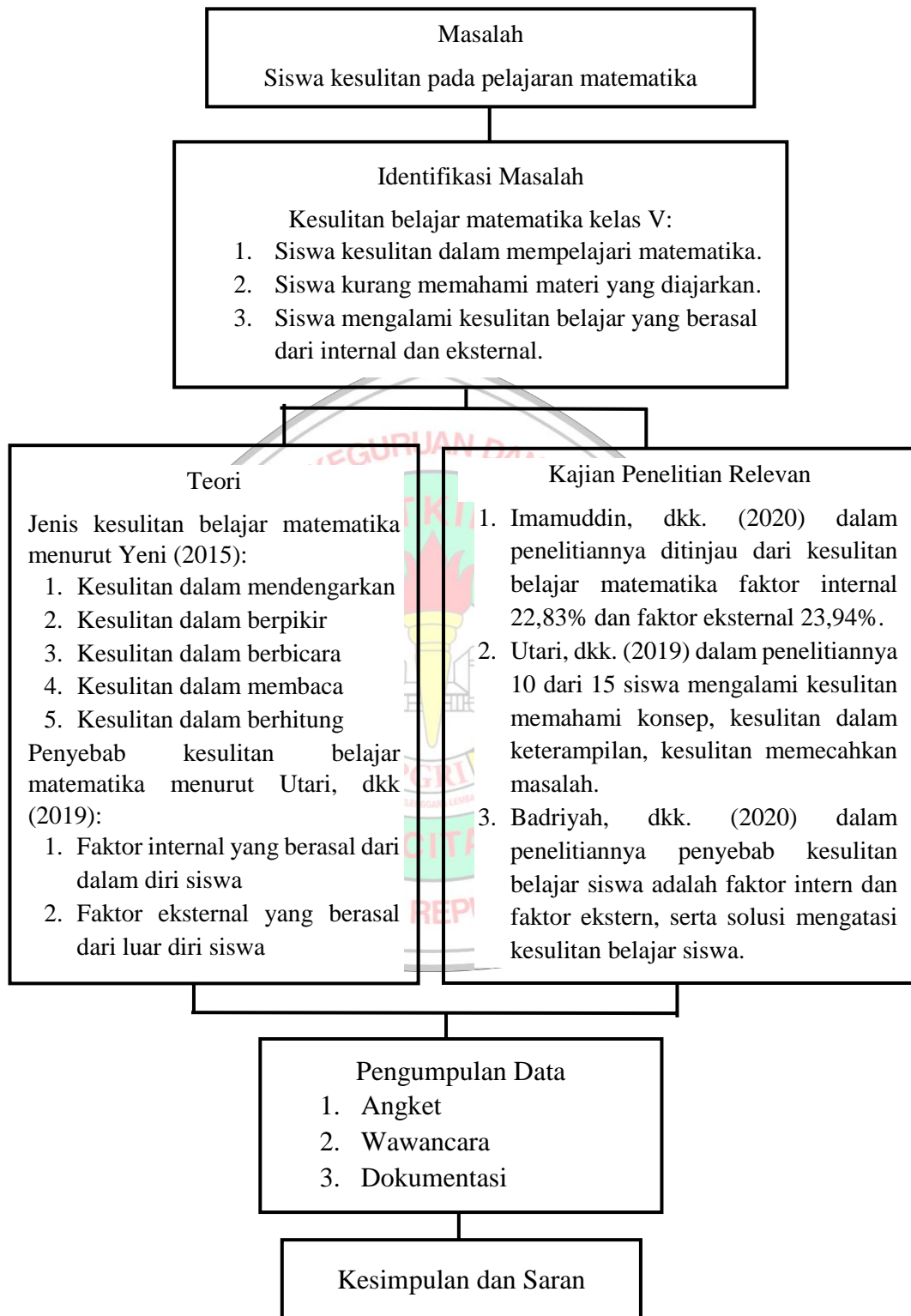
Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan matematika adalah kelemahan dalam menghitung, kesulitan mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang (Jamaris, 2015: 188). Kesulitan belajar dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: yang bersifat kognitif (ranah cipta), yang

bersifat afektif (ranah rasa), yang bersifat psikomotor (ranah karsa). Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah (Imamuddin, 2020: 18).

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika siswa dari dalam diri, penyebab kesulitan belajar matematika siswa dari luar diri, dan penyebab siswa kesulitan mengerjakan soal matematika. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Fitrah & Luthfiyah, 2017: 44).

Landasan teori dan teori tentang kesulitan belajar matematika dan penyebab kesulitan belajar matematika menjadi acuan dalam mengidentifikasi jenis kesulitan belajar siswa dan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal dalam pembelajaran matematika kelas V. Melalui pengumpulan data yang bersumber dari guru dan siswa diharapkan dapat diidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Sirnobojo dan dapat ditangani dengan tepat. Gambaran kerangka berpikir dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disajikan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang akan diteliti lebih lanjut.

1. Apa saja penyebab kesulitan belajar matematika yang berasal dari internal siswa kelas V SD Negeri 1 Sirnobojo?
2. Apa saja penyebab kesulitan belajar matematika yang berasal dari eksternal siswa kelas V SD Negeri 1 Sirnobojo?
3. Bagaimana upaya guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika kelas V SD Negeri 1 Sirnobojo?

